

KOSMOLOGI *HABO TETEAR* ORANG KEI, MALUKU TENGGARA

Cosmology of Habo Tetea Kei People, Southeast Molluccas

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Maluku

Jalan Namalatu Latuhalat, Kecamatan Kota Ambon 97118

E-mail: lucas.wattimena@yahoo.com

Naskah diterima 16 November — 2016 Revisi terakhir 9 Juni 2017

Disetujui terbit 9 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

Abstract

This paper discusses about local knowledge of Kei People in Southeast Moluccas about boats. In Kei language, the boat is habo. Kei People in Southeast Maluku know several variants of habo, one of which is habo tetea discussed in this paper. The purpose of the research is to know and understand the local knowledge of Kei People, Southeast Maluku about habo tetea. The reason of the habo tetea culture was chosen for this study, because the research approach used ethnoarchaeological study, by giving priority to the ethnochemistry scholarly principles, with the technique of collecting interview data, observation and literature review. The results showed that the Kei's local knowledge in Southeast Maluku of habo tetea is the personification of a woman. Hence, the structure of the habo tetea form resembles the body of a woman.

Keywords: *cosmology, habo tetea, Kei people.*

Abstrak

Tulisan ini membahas bagaimana pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang perahu. Dalam bahasa Kei, perahu adalah *habo*. Orang Kei, Maluku Tenggara mengenal beberapa varian dari *habo*, salah satunya adalah *habo tetea* yang dibahas dalam tulisan ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetea*. Alasan budaya bendawi *habo tetea* dipilih sebagai kajian karena pendekatan penelitian menggunakan studi etnoarkeologi, dengan mengutamakan kaidah-kaidah keilmuan etnoarkeologi, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetea* adalah personifikasi dari seorang perempuan. Oleh sebab itu, struktur bentuk *habo tetea* menyerupai tubuh seorang perempuan.

Kata kunci: kosmologi, *habo tetea*, orang Kei.

PENDAHULUAN

Perahu adalah salah satu tema yang dapat ditemukan di antero Indonesia umumnya dan Maluku khususnya.

Perahu dapat dijumpai dalam bentuk motif pada lukisan dinding, arsitektur bangunan rumah adat, dan ragam hias pada bangunan candi (Ririmase, 2008; Jonge & Dijk, 1995). Selain itu,

perahu dapat ditemukan dalam bentuk interpretasi sebuah situs permukiman kuno atau kampung lama serta salah satu bentuk sarana transportasi (Ririmasse, 2010). Keberagaman bentuk dan fungsi serta pandangan tentang perahu itu sendiri menjadikan perahu sebagai sebuah budaya bendawi keberlanjutan hingga sekarang ini dan pada masa-masa mendatang. Horrridge memberikan beberapa definisi bentuk perahu sebagai bagian dari kontribusi penutur Austronesia, di antaranya rakit, perahu cadik, dan perahu kano yang digali bagian dalam serta yang dijahit atau dipasak (Bellwood, Fox, & Tryon, 1995). Hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli perahu, Erwin Doran, dan linguistik Wahdi Waruno (Tanudirjo, 2013) menunjukkan bahwa pelaut Austronesia telah mampu mengembangkan teknologi perahu, mulai dari rakit bambu yang sederhana menjadi kano tunggal dan lahirnya kano ganda. Bentuk perahu itu terus berkembang sehingga akhirnya menjadi perahu bercadik ganda. Galvao pada tahun 1971, berdasarkan naskah Portugis, menemukan uraian tentang tata cara orang Maluku (Utara) membuat perahu (Lapian, 2011). Orang Jambi, Sumatra Selatan yang menetap di daerah sungai dan rawa membutuhkan pengetahuan teknik membuat tempat tinggal dan alat transportasi perahu sesuai dengan peruntukan lingkungan (Utomo, 2016, hal. 395). Pada wilayah demikian mereka mengembangkan teknik pengetahuan pembuatan perahu ciri Asia Tenggara, yaitu teknik papan ikat dan kupingan pengikat (Utomo, 2016, hal. 405).

Birdsell menyatakan bahwa Kepulauan Kei, Maluku Tenggara adalah wilayah yang cukup strategis secara geografis. Dalam beberapa catatan penelitian kepulauan

tersebut merupakan wilayah yang pernah dilalui oleh kelompok-kelompok migrasi (Tanudirjo, 2001; O'Connor, Spriggs, & Veth, 2005). Selain itu, Kepulauan Kei disebut sebagai wilayah produksi perahu di Indonesia timur yang menunjukkan bahwa teknik perkapalan sudah dikenal di wilayah ini sebelum abad ke-19 (Lapian, 2008, hal. 36 - 37). Masyarakat Indonesia mempunyai cara membuat dan membangun perahu yang terhitung sangat maju. Teknik pembuatan perahu melewati periode yang panjang. Teknik pembuatannya diawali pada masa perunggu oleh bangsa Indo-Arya yang kemudian menyebarkannya secara luas. Hal itu dilakukan oleh para pedagang Skandinavia, kemungkinan melewati Sungai Volga, di samping itu oleh para penjelajah awal ke Kepulauan Timur (Horrridge, 2015, hal. 104).

Tulisan ini membahas bagaimana pengetahuan lokal orang Kei Maluku Tenggara tentang kosmologi perahu. Mengingat luasnya cakupan pembahasan tentang perahu, kajian ini difokuskan hanya pada perahu yang terbuat dari susunan papan kayu atau dalam bahasa Kei disebut *habo tetear*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang kosmologi *habo tetear*. Pembahasan lebih mengarah pada studi etnoarkeologi untuk mengungkapkan proses interaksi budaya di masa lampau. Terdapat setidaknya tiga jenis data yang paling sering digunakan, salah satunya adalah budaya bendawi (Tanudirjo, 2011, hal. 25). Pendekatan etnoarkeologi terbagi dalam tiga kelompok. Pertama disebutkan kajian etnografi yang secara informal memberikan informasi kepada ahli arkeologi. Disebut etnoarkeologi informal jika pengamatan etnografi dilakukan

hanya sekilas, tetapi dimaksudkan untuk kepentingan arkeologi. Kedua, etnoarkeologi yang mengkaji secara khusus salah satu aspek tertentu budaya yang masih hidup, misalnya mata pencaharian, teknologi, atau religi. Ketiga, etnoarkeologi yang menelaah secara mendalam seluruh budaya masyarakat yang masih hidup sebagai konteks penciptaan budaya bendawi (Tanudirjo, 2009, hal. 3 - 4).

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dengan menggunakan beberapa informan kunci yang dianggap mampu dan memenuhi beberapa persyaratan, antara lain 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, dan 5) nonanalitis. Observasi dilakukan secara langsung, yaitu peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti (Spreadly, 2006, hal. 68). Studi kepustakaan penelitian kepustakaan untuk meningkatkan berbagai teori ataupun konsep guna menelaah permasalahan yang diteliti secara teoretis. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam penelaah studi literatur ini berupa buku, dokumen, laporan penelitian, makalah, dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut budaya tutur leluhur orang Kei, Maluku Tenggara, Provinsi Maluku, asal-usul mereka bermigrasi adalah dari berbagai pelosok di Nusantara, di antaranya dari Pulau Bali, Sulawesi, Seram, dan Banda. Kepulauan Kei oleh penduduk asli Kei dikenal dengan nama *Tanat Evav* yang artinya *Negeri Evav*, kata *evav* terdiri atas kata *e* berarti 'tanah' dan kata *vav* yang berarti 'di bawah', 'di

sana', dan 'di selatan'. Secara etimologi kata *evav* mempunyai pengertian 'tanah di bawah atau tanah di selatan' (Jacquelin, 2016, hal. 135). Tipikal Kepulauan Kei secara umum terbentuk atau tersusun dari tiga jenis bebatuan, yaitu 1) *podzolik*, 2) *rensina*, 3) *lithosol* dan lima jenis tanah, yaitu 1) *aluvium undak*, 2) *terumbul coral*, 3) *seklis habluk*, 4) *paleogen*, 5) *ulagan paleozikum*. Perkiraan umur per klasifikasi golongan antara 70 juta tahun (*politocen*), 50 juta tahun (tergolong *neogen*), dan berumur 1 juta tahun kategori *kwatir/pelistocen* (BPS Kabupaten Maluku Tenggara, 2015).

Karakter Kepulauan Kei yang terdiri atas pulau-pulau menjadikan sistem sosial budaya orang Kei lebih condong pada karakter masyarakat pulau-pulau. Hidup di daerah kepulauan membuat penduduk Maluku, selain berhubungan dengan daratan (hutan, sungai, kebun, dan lain-lain), berhubungan dengan lautan. Dalam pandangan orang Maluku, darat tidak dapat dipisahkan dari laut dan sebaliknya. Monodualisme dalam kesatuan kosmologi orang Maluku adalah bagaimana memandang dunianya. Beberapa contoh kesatuan dualisme dasar: 1) lingkungan, misalnya *lao-dara* (laut-darat), *matahare nae-matahare maso* (matahari terbit-terbenam); 2) personifikasi tanah-langit, laki-laki dan perempuan; 3) konsep arah dan lokasi *ka lao-dara* (ke arah laut-ke arah darat) (Soselisa, 2005, hal. 198).

Orang Kei menyebut perahu adalah *habo* yang digolongkan ke dalam beberapa jenis, yaitu *habo tetear*, *habo bot*, *leblep*, dan *belang* (Tim Penyusun, 2016, hal. 40). *Habo tetear* adalah sebuah jenis perahu yang terbuat dari susunan papan kayu, berukuran sedang dengan panjang maksimal 4 - 5 m, dengan ketinggian dari

permukaan air mencapai 10 - 20 cm. *Habo tetear* terdiri atas badan perahu, memiliki gading yang ikatannya membentuk struktur perahu agar kuat dan bertahan ketika berada lautan. Perahu tersebut berbeda dengan milik orang Bajau yang ditemukan di Pulau Sibutu, Kepulauan Sulu, yaitu memiliki jenis-jenis perahu antara lain (1) perahu *sapit*, yang memperlihatkan ciri-ciri bentuk Eropa; (2) *lipa* yang terbuat dari satu batang kayu yang digali bagian dalamnya, (3) *vinta* yang terbuat dari satu batang kayu dengan ukuran panjang dan memiliki cadik pada kedua sisi (Taylor dalam Lapian, 2011, hal. 120 - 122). Metode pembuatan perahu dengan cara menyematkan susunan papan kayu dan dirangkaikan satu sama lain dari sudut ke sudut dengan menggunakan semat setebal 1 cm, setiap 10 - 15 cm sepanjang papan masih dipergunakan di sebagian besar wilayah di Indonesia. Metode yang hampir serupa digunakan untuk *kano* yang dibuat dari papan (disebut *mon*) pada beberapa kepulauan, seperti Papua Nugini dan Solomon. Metode ini pula merupakan karakteristik pembuatan perahu dari perahu Skandinavia (Horridge, 2015, hal. 101 - 106).



Gambar 1. *Habo tetear* orang Kei, Maluku Tenggara. *Habo tetear* ini sudah berumur kurang lebih 50 tahun. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2016).

Bahan dasar pembuatan *habo tetear* adalah kayu *der*¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kayu ini sudah digunakan oleh generasi pembuatan perahu di Kei dari zaman dulu hingga sekarang. Pengetahuan orang Kei, Maluku Tenggara mengenai pemilihan jenis kayu tersebut didasarkan pada beberapa alasan, antara lain a) dari sisi keunggulan, kayu *der* sangat ringan ketika berada di laut (air garam); b) dari sisi kuantitas dan kualitas, kayu *der* dapat bertahan minimal sampai dengan 15 tahun; c) dari sisi kemudahan mendapatkan bahannya. Jenis kayu *der* tumbuh di seluruh wilayah Kepulauan Kei Kecil dan Besar. Pada umumnya jenis-jenis kayu untuk bahan pembuatan perahu Melayu-Polinesia yang ditemukan di Indonesia adalah sukun, nangka, *putata laut*, rami, *glugu*, *sappang*, rotan, *nyamplung*, *suren*, kelapa, kendal, *dapdap*, *darsana*, *atun laut*, *baru laut*, *baru*, bungur raya, *cempaqa*, *bunga tanjong*, *pekola*, *kukula*, *biji-bijian gala-gala pakal*, jati, *pulut*, *gufasa*, dan *akia* (Horridge, 2015, hal. 181 - 188).

Proses pengerjaan sebuah *habo tetear* kurang lebih memakan waktu selama satu setengah bulan, terhitung mulai tukang pembuat *habo* memutuskan akan membuat *habo*. Waktu pengerjaan *habo* bergantung pada beberapa hal mendasar, yaitu a) secara individu (pribadi) tukang perahu pembuatan *habo tetear* harus menyiapkan segala sesuatu, baik itu peralatan, bahan maupun sisi rohani, dan jasmani pembuat perahu. Persiapan peralatan meliputi pekerjaan mempersiapkan alat, semua alat yang digunakan untuk pembuatan *habo*

1 Kayu *der* (dalam bahasa Kei) belum dapat dipastikan nama latinnya.

tetear dicuci dengan air hingga bersih, digosok hingga tajam, dan disiapkan di bengkel (tempat) pengerjaan perahu. Tempat pengerjaan perahu orang Kei, bergantung pada lokasi rumah atau kampung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lokasi pengerjaan *habo tetear* dekat dengan pantai dengan tujuan kemudahan menurunkan perahu ke laut. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan, terdapat juga beberapa lokasi pembuatan *habo tetear* yang jauh dari rumah dan pantai.

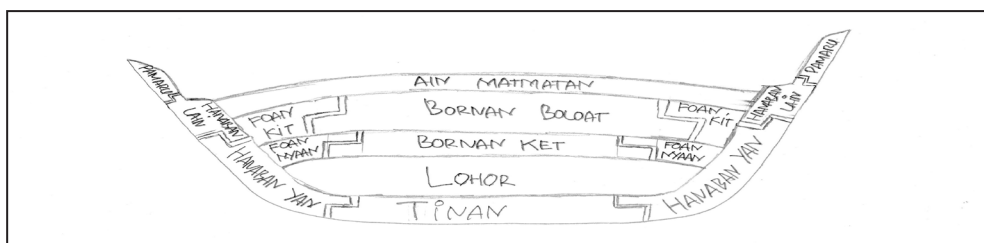
Habo tetear dikerjakan dalam beberapa bagian proses pengerjaan, dimulai dari susunan papan paling bawah ke atas. Proses pengerjaan tersebut meliputi 1) bagian lunas, dari kayu *tinan*, adalah bagian (belakang) dari *habo tetear*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa yang terpenting dalam pengerjaan sebuah *habo tetear* adalah bagian lunas (tulang belakang manusia). Pemahaman pengetahuan mereka mengatakan bahwa kekuatan ketika *habo* itu berada di laut adalah tulang belakang atau lunas karena harus berhadapan dengan arus laut atau ombak; 2) Pengerjaan papan kayu *hanaban*. Susunan ini terdiri atas dua jenis *hanaban*, yaitu *hanaban yan* dan *hanaban lain*; 3) Bagian terakhir adalah *pamaru*, pemasangan kayu pada bagian depan (atas) perahu. Di wilayah Maluku bagian tengah hal tersebut dikenal dengan nama

konde atau ikatan rambut bagi perempuan yang akan menambah kecantikannya. Dengan kata lain bagian ini adalah pelengkap konstruksi sebuah perahu yang dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan (Tim Penyusun, 2014).

Secara umum pengelompokan masyarakat di Maluku terbagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok lima dan sembilan. Di Maluku Tengah pengelompokan ini disebut *Pata/Uli Lima* dan *Pata/Uli Siwa*. Pengelompokan yang sama juga terdapat di Kepulauan Aru yang dinamakan *Ulima* dan *Ursiwa*, sedangkan di Kepulauan Kei disebut *Lorlim* dan *Ursiuw* (Ajawaila J. W., 2005, hal. 159).

Pengetahuan orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetear* mengacu pada kepercayaan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesadaran kolektif (*conscience collective*) (Durkheim dalam Campell, 1980:179).

Representasi kesadaran kolektif tertuang pada nilai pengetahuan tradisi pembuatan *habo tetear* tentang struktur susunan papan kayu yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa susunan papan kayu *habo tetear* berjumlah ganjil. Jumlah tersebut dapat dikorelasikan dengan sistem pengelompokan masyarakat *Lorlim* atau lima.

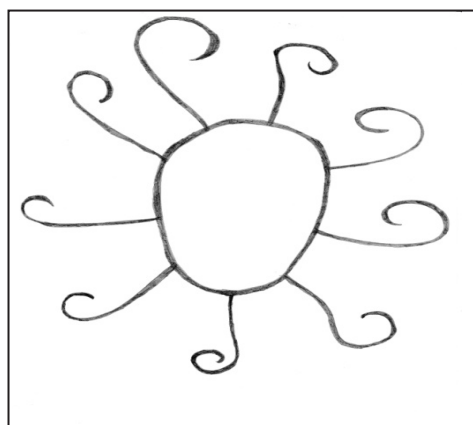


Gambar 2. Nama-nama susunan papan kayu *habo tetear* orang Kei, Maluku. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2016)

Masyarakat barat (*western society*) dalam pandangan kosmologinya memisahkan secara jelas kosmos dan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat timur tidak memisahkan kosmos dari masyarakat (de Coppet dalam Ajawaila J. W., 1998, hal. 4). Pemahaman kosmos orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetear* dipandang sebagai sesuatu yang holistik, menyatu dengan sistem sosial budaya masyarakat itu sendiri. Struktur *habo tetear* terdiri atas beberapa bagian dari personifikasi tubuh seorang perempuan. Secara garis besar struktur tersebut terdiri atas hal-hal berikut.

- (1) *Habo Maatan*, yaitu bagian kepala/atas/depan *habo tetear*. Bagian ini merupakan personifikasi dari bagian manusia perempuan berupa mata yang digunakan untuk melihat. Layaknya tubuh manusia, bagian mata berada pada tubuh bagian atas (kepala). Posisi mata pada *habo tetear*, berada di bagian depan kedua sisi (kiri dan kanan) *habo tetear*. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan ditemukan beberapa corak bentuk-bentuk mata pada *habo*. Pada garis besarnya corak motif tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan wilayah penelitian, yaitu dengan corak seperti motif mata besar kurang memiliki alis, mata kecil dengan alis banyak, mata dengan lingkaran bola mata bagian dalam kecil². Simbol mata ternyata mempunyai korelasi dengan beberapa temuan arkeologi lukisan cadas di Kepulauan Kei,

Maluku Tenggara, misalnya motif lingkaran dan *lantaar*. *Lantaar* menjadi semacam simbol identitas yang berhubungan dengan keluarga atau perusahaan (Arifin, 1992, hal. 132).



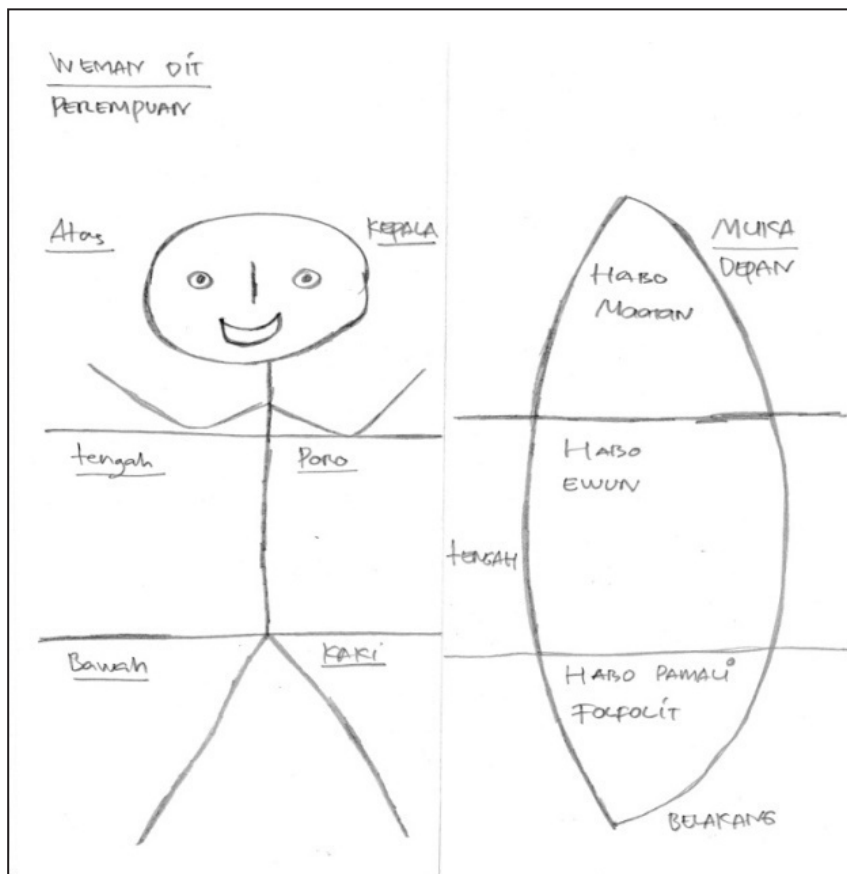
Gambar 3. Salah satu motif mata di *habo tetear* orang Kei, Maluku Tenggara Provinsi Maluku. (Sumber: Digambar Ulang dari Arifin, 1992, hal. 188).

Dalam perspektif arkeologi lukisan cadas di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara setidaknya terdapat lima motif yang diperkirakan motif perahu dengan deskripsi yang digambarkan menggunakan warna hitam, warna hitam garis tebal, dan warna merah dengan bentuk ragangan (*outline*), solid penuh (*solid infill*) (Oktaviana, 2009, hal. 52 - 57). Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dijelaskan hubungan antara lukisan cadas dengan pengetahuan orang Kei, Maluku Tenggara tentang perahu, yaitu menjelaskan keberlangsungan (*sustainability*) bentuk dan fungsi perahu. *Habo tetear* merupakan personifikasi seorang perempuan sehingga struktur kelengkapan tubuh sangat perlu untuk mencapai

2 Hal ini seperti yang terdapat pada Gambar 33 (Arifin, 1992, hal. 181).

kesempurnaan struktur bentuk dan fungsi. Sebagai misal *habo tetear* yang tidak menggunakan mata akan berdampak buruk untuk keberlangsungan hidup *habo tetear* itu sendiri. Orang Kei, Maluku Tenggara memahami bahwa cacat (tidak menggunakan mata) pada tubuh *habo tetear* itu memengaruhi sistem tubuh sebuah *habo tetear* yang dipersonifikasikan seorang perempuan. Pengetahuan monodualisme perahu – laut adalah satu, karena perkawinan keduanya menghasilkan hasil laut berupa

hasil tangkapan, keselamatan di laut, dan sebagainya. Ririmasse menjelaskan peran laut dalam sejarah budaya masyarakat di pulau-pulau tenggara Maluku (Ririmasse, 2016, hal. 285). Penggunaan tema maritim adalah refleksi pada perspektif lokal tentang laut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sini laut tidak dipandang sebagai penghalang, tetapi telah diterima sebagai jembatan dengan dunia. Laut menjadi kendaraan alami yang mengubah kehidupan orang-orang di wilayah ini.



Gambar 4 : Sketsa *Habo tetear* sebagai personifikasi seorang perempuan. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2016).

- (2) *Habo folfolit* atau *pamali* merupakan bagian pinggang sampai kaki pada personifikasi tubuh seorang perempuan. Dengan kata lain, bagian ini disebut bagian belakang *habo tetear*. Bagian belakang *habo tetear* adalah *pamali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tersebut (*pamali*) mencakup bagian-bagian (vital) tubuh seorang perempuan, meliputi ginjal, alat reproduksi, dan alat kelamin. Pada bagian ini tidak boleh diletakkan barang (muatan) atau benda berat karena berdampak pada keseimbangan (terganggu) bagian tubuh (vital) pada seorang perempuan, sedangkan dampak pada *habo tetear* adalah dapat mengakibatkan tenggelam, karena beberapa alasan, yaitu a) alasan teknis, karena *habo tetear* adalah bentuk yang dirancang pada bagian belakang *habo* yang lebih besar untuk mengantisipasi (menjadi) keseimbangan dari bagian depan *habo*, yang bentuknya lebih kecil dari bagian belakang; b) alasan pengetahuan local (kosmologi), layaknya tubuh seorang perempuan, keseimbangan tubuh diatur oleh otak manusia itu sendiri.
- (3) *Habo Ewun* merupakan bagian (ruang) tengah perahu. Bagian ini dipersonifikasikan sebagai perut seorang perempuan, berbentuk oval sehingga muatan barang dan sejenisnya dapat diletakkan. Fungsi utama *habo tetear* adalah sebagai alat mata pencaharian hidup sehingga dipersonifikasikan sebagai bagian perut manusia untuk makan, minum, segala sesuatu mengenai keinginan pangan manusia (diolah) oleh bagian ini.

SIMPULAN

Pengetahuan orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetear* adalah suatu jenis perahu untuk mata pencaharian hidup yang dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan. Perlakuan sikap, nilai, norma, serta tindakan terhadap *habo tetear* terkait dengan nilai-nilai seorang perempuan. Pengetahuan mereka tentang *habo tetear* didasarkan pada struktur bentuk dan fungsi *habo tetear* itu sendiri.

Habo tetear dipersonifikasikan layaknya seorang (manusia) perempuan. Bentuknya terdiri atas 3 bagian tubuh, yaitu (1) tubuh bagian atas/depan meliputi kepala hingga bahu. Bagian ini dipersonifikasikan pada *habo tetear* terdiri atas bagian atau ruang depan *habo* yang disebut *habo maatan*, (2) pada bagian tengah *habo tetear* disebut *habo folfolit* atau *pamali*, bagian ini dipersonifikasikan sebagai tubuh manusia yang meliputi perut sampai pada batas pinggang, dan (3) bagian belakang *habo tetear* yang disebut *habo ewun* adalah bagian pinggang sampai kaki yang dipersonifikasikan sebagai perempuan.

Ucapan Terima Kasih

- Terima kasih kepada Marlon Ririmasse yang telah memberikan dukungan dan diskusi-diskusi terkait penulisan makalah ini. Begitu pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Mujab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila, J. W. (1998). *Kosmologi Orang Wemale di Seram Barat*. Ambon: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Naluku.
- Ajawaila, J. W. (2005). Dinamika Budaya Orang Maluku. *Maluku Menyambut Masa Depan* (hal. 159 - 179). Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Arifin, K. (1992). *Lukisan Batu Karang di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil Penelitian*. Depok: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Bellwood, P., Fox, J., & Tryon, D. T. (1995). The Austronesians. *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, 81–102. doi:<https://doi.org/10.2307/2646311>
- BPS Kabupaten Maluku Tenggara. (2015). *Maluku Tenggara Dalam Angka*. Maluku Tenggara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara.
- Horridge, A. (2015). *Perahu Layar Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Jacquelin, P. (2016). Nyanyian Adat Sebagai Sarana Penguatan identitas Anak Negeri Kei. *Konferensi Kebudayaan Maluku I: Identitas Ke-Maluku-an Dalam Dinamika Pembangunan Bangsa* (hal. 135 - 143). Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Jonge, N. D., & Dijk, T. V. (1995). *Forgotten Island of Indonesia: the Art and Culture of Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus Edition.
- Lapian, A. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lapian, A. (2011). *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu.
- O'Connor, S., Spriggs, M., & Veth, P. M. (2005). *The archaeology of the Aru Islands, eastern Indonesia*. terra Australis.
- Oktaviana, A. A. (2009). *Penggambaran Motif Perahu Pada Seni Cadas di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ririmase, M. N. (2008). Visualisasi tema perahu - marlon. *Naditira Widya*, 2(1), 142 - 158.
- Ririmasse, M. N. (2010). Boat Symbolism And Social Identity in the Southeast Moluccas. *Naditira Widya*, 4 (2), 245 - 256.
- Ririmasse, M. N. (2016). Sea, Stones and Stories; The Maritim Traditions in Southeast Moluccas Island. Dalam B. Prasetyo, & T. S. Nastiti, *Austronesian Diaspora A new Perspective* (hal. 275 - 288). Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Soselisa, H. (2005). Pengelolaan Lingkungan Dalam Budaya Orang Maluku. Dalam *Maluku Menyambut Masa Depan* (hal. 198 - 214). Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Spreadly, J. (2006). *Metode Etnografi. Jogjakarta*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Tanudirjo, D. A. (2001). *Islands in between : prehistory of the northeastern Indonesian archipelago*. . The Australian National University. Diambil kembali dari <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/10067>
- Tanudirjo, D. A. (2009). Memikirkan Kembali Etnoarkeologi. *Penelitian Papua dan Papua Barat*, 2(1), 1 - 15.

- Tanudirjo, D. A. (2011). *Interaksi Austronesia-Melanesia; Kajian Interpretasi Teoritis. In Austronesia-Melanesia di Nusantara mengungkap Asal Usul dan Jati Diri Dari Temuan Arkeologis*. Yogyakarta: Ombak.
- Tanudirjo, D. A. (2013). Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku. *Kalparatu Majalah Arkeologi*, 22(1), 1 - 6.
- Tim Penyusun. (2014). *Laporan Penelitian Arkeologi Maluku, Perahu Tradisional di Kepulauan, Peninjauan Awal Perahu Tradisional Di Pulau Saparua, Maluku Tengah (Studi Etnoarkeologi)*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Tim Penyusun. (2016). *Perahu Tradisional di Kepulauan Maluku: Tradisi Pembuatan Perahu Tradisional di Wilayah Kepulauan Kei, Propinsi Maluku (Studi Etnoarkeologi)*. . Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Utomo, B. B. (2016). Maritime People and Wetland Settlement. Dalam B. Prasetyo, & T. S. Nastiti, *Austronesian Diaspora A New Perspective* (hal. 395 - 406). Yogyakarta: Gadjah Mada Press.